

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Tinjauan Umum *Self Efficacy***

###### **a. Pengertian *Sel Efficacy***

Individu yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi cenderung menetapkan sasaran yang tinggi dalam pencapaian dan akan berusaha dengan keras untuk mencapai sasaran atau tujuan itu (Bandura, 1997).

Self-efficacy sebagaimana dipahami dari konsep Spears dan Jordan dalam Prakosa (1996) adalah representasi kepercayaan diri individu bahwa ia mampu menunaikan perilaku yang dituntut oleh suatu tugas. Dari sinilah dapat dipahami bahwa kekuatan keyakinan batin akan menentukan kadar usaha yang dilibatkan serta durasi ketahanan menghadapi kesulitan.

Pandangan Robbins, S. P. & Judge dalam Sisca (2021) memperkuat hal tersebut dengan menyebut *self efficacy* sebagai faktor penggerak produktivitas dalam pencapaian tujuan spesifik. Pengaruh keyakinan diri ini dapat menimbulkan semangat untuk mencapai tujuan melalui aktivitas yang akan dilalui. Mampu dimaknai bahwa *self efficacy* ialah wujud keyakinan setiap individu terhadap kemampuan diri sendiri dalam mencapai tujuan yang diinginkan dengan menghadapi berbagai rintangan atau pengalaman.

###### **b. Peranan *Self Efficacy***

Persepsi orang lain terhadap kemampuan seorang individu tidak jauh berdampak pada persepsi diri sendiri terhadap kemampuan yang dapat memicu pengaruh pemikiran sendiri. Bandura pada Sisca (2021) menjelaskan *self efficacy* dengan tingkat kekuatan yang stabil akan membentuk perilaku yang stabil atau sebaliknya. Kekuatan ini juga yang mendasari pengambilan suatu keputusan maupun usaha yang akan dihadapi. Beberapa peranan yang dapat membentuk *self efficacy*:

1) Memutuskan pilihan perilaku.

*Self-efficacy* merupakan konsep yang berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan diri dalam menghadapi berbagai situasi. Individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung memilih aktivitas yang menantang dan memperkaya pengalaman mereka. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* yang rendah lebih cenderung menghindari situasi yang dianggap sulit. Dalam konteks mahasiswa calon guru, keyakinan diri yang kuat dapat mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik dan praktik mengajar.

2) Memutuskan upaya dan kekuatan untuk melawan rintangan.

Tingkat kegigihan individu dalam menghadapi kesulitan dan besarnya energi yang mereka kerahkan bergantung pada *self-efficacy*. Mereka yang memiliki *self-efficacy* tinggi biasanya lebih bersemangat dan tidak mudah putus asa ketika berjumpa dengan kegagalan. Mereka memandang kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sebagai ancaman terhadap harga diri mereka.

3) Menentukan cara berfikir dan respons emosional.

Keyakinan diri yang kuat turut memengaruhi pola pikir dan respons emosional individu. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memiliki pola pikir positif, menetapkan tujuan yang realistis, dan mampu mengelola stres dengan lebih baik. Sebaliknya, individu dengan *self-efficacy* rendah sering kali meragukan kemampuan diri, mengalami kecemasan, dan lebih mudah menyerah ketika menghadapi tekanan akademik atau profesional.

4) Memprediksi perilaku yang akan terjadi.

*Self-efficacy* dapat digunakan untuk memprediksi sejauh mana individu akan menunjukkan perilaku tertentu. Individu dengan *self-efficacy* tinggi lebih mungkin untuk berpartisipasi secara aktif, menunjukkan kreativitas, dan memiliki motivasi intrinsik dalam menyelesaikan tugas. Dalam konteks pendidikan, hal ini sangat penting karena berdampak

langsung pada kesiapan mahasiswa untuk menjalani peran sebagai pendidik yang efektif dan adaptif.

c. Faktor yang memengaruhi Self Efficacy

*Self-efficacy* tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan melalui proses pengalaman belajar sosial dan interaksi personal yang kompleks (Bandura, 1997). Pembentukan *self efficacy* dapat berlangsung dengan melalui empat sumber utama, yaitu:

1) *Mastery Experiences*

Pengalaman langsung merupakan salah satu sumber utama dalam membangun *self-efficacy*. Keberhasilan individu dalam menghadapi tantangan atau menyelesaikan pekerjaan tertentu dapat meningkatkan keyakinan diri mereka. Sebaliknya, kegagalan yang sering terjadi, terutama pada tahap awal, dapat mengurangi rasa percaya diri. Dalam konteks calon guru, pengalaman praktik mengajar, seperti yang diperoleh selama melakukan *Microteaching*, Kampus mengajar atau Pengenalan Lingkungan Lapangan (PLP), sangat penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri dalam melaksanakan tugas kependidikan.

2) *Vicarious Experiences*

Individu juga dapat membentuk *self-efficacy* melalui observasi terhadap orang lain yang berhasil dalam melakukan suatu tugas. Ketika seseorang menyaksikan teman sebaya yang berhasil menyelesaikan suatu tugas, mereka cenderung meyakini bahwa mereka pun mampu melakukan hal yang sama. Pengaruh ini semakin kuat apabila individu yang diamati menunjukkan usaha, ketekunan, dan strategi yang efektif dalam mencapai keberhasilan.

3) *Social Persuasion* (Persuasi Sosial atau Verbal)

Dukungan verbal dari orang lain, seperti motivasi dan penguatan positif yang diberikan oleh guru, dosen, atau teman, dapat berkontribusi dalam meningkatkan *self-efficacy*. Meskipun dampak dari dorongan verbal tidak sekuat pengalaman langsung, kata-kata positif tetap memiliki

peranan penting dalam membangun kepercayaan diri, terutama ketika diiringi dengan dukungan nyata dan kesempatan untuk mencoba.

4) *Physiological and Emotional States*

Kondisi emosional dan fisik, seperti stres, kecemasan, atau kelelahan, dapat memengaruhi persepsi individu terhadap kemampuan diri mereka. Individu yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung memiliki tingkat *self-efficacy* yang lebih tinggi, karena mereka tidak mudah terpengaruh oleh tekanan situasional. Sebaliknya, perasaan tidak nyaman atau negatif dapat menurunkan keyakinan diri, meskipun secara objektif individu tersebut memiliki kemampuan yang memadai.

d. *Self efficacy* dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan keyakinan yang timbul dari seorang guru dalam melakukan pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan kemampuan yang mumpuni. Sisca *et al* (2021) *self efficacy* dapat membentuk kesiapan individu menghadapi tuntutan akademik dan professional, memengaruhi hasil belajar, dan berkaitan dengan kepercayaan diri dalam menjalankan peran sebagai pendidik.

e. Indikator *Self Efficacy*

Bandura dalam Arifin *et al* (2014) mengemukakan indikator *Self Efficacy* dapat diukur melalui:

1) *Magnitude* (Tingkat Kesulitan)

Terkait dengan seberapa besar seseorang merasa berkemampuan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang memiliki tingkat kesulitan yang bervariasi. Semakin tinggi dimensi kesulitan seseorang, maka semakin besar tantangan atau kesulitan yang mereka siap hadapi dengan percaya diri. Untuk menjadi seorang guru, mahasiswa yang mempunyai tingkat kepercayaan diri yang tinggi akan merasa yakin dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti mengelola kelas yang beragam, menangani peserta didik yang sulit diatur, atau menjelaskan materi yang rumit.

2) *Strenght* (Kekuatan Keyakinan)

Teguhnya keyakinan seorang individu akan sesuatu menjadikan semakin tingginya peluang untuk bertahan dalam menghadapi tantangan dan tekanan. Orang yang memiliki kepercayaan diri yang kuat tidak cepat putus asa ketika menghadapi kegagalan atau kritik yang diterima, pembelajaran itu dijadikan sebagai acuan untuk terus memperbaiki diri dan semakin kuat atas tekad dan kemampuan yang dimiliki.

3) *Generality* (Generalisasi Kemampuan)

Keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dapat diterapkan di berbagai konteks atau situasi yang berbeda. Seseorang mungkin merasa percaya diri dalam mengajar mata pelajaran tertentu atau pada tingkat pendidikan tertentu saja, namun tidak pada situasi lainnya. Tingkat kepercayaan diri individu yang semakin rendah sangat rentan terhadap pengaruh persepsi orang lain, berakhir dengan tidak yakin terhadap kemampuan. Sementara itu, individu yang mempunyai rasa percaya diri yang kuat akan tetap gigih dengan kemampuan tersebut.

## 2. Kesiapan Mahasiswa Menjadi Guru

### a. Pengertian Guru

Guru merupakan pendidik yang memiliki keahlian menguasai kompetensi-kompetensinya. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru menurut UU NRI No. 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen memikul tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah.

Y. Adrian (2017) pendidik adalah tenaga kependidikan yang memiliki kualifikasi pendidikan sebagai guru dan berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagai tenaga pendidik guru mengemban tanggung jawab atas terselenggarakannya pendidikan, untuk itu terciptanya generasi anak bangsa yang berkualitas tumbuh dari didikan yang berkompeten. Guru ialah pribadi yang bukan sekedar mampu merancang program pembelajaran, melainkan berketerampilan

menata serta mengelola kelas guna menghadirkan iklim belajar yang damai, nyaman, dan berpusat pada peserta didik (Indriani, 2021).

b. Tugas Menjadi Guru

Dalam UU NRI No. 14 Tahun 2005 Pasal 1 mengenai Guru dan Dosen, ditegaskan bahwa seorang guru memikul mandat esensial berupa mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, sekaligus mengevaluasi peserta didik sesuai dengan tingkat pendidikan yang ditempuh. Tugas guru tidak hanya sekedar mentransferkan ilmu melainkan juga sebagai fasilitator peserta didik untuk menuntun mereka dalam pembelajaran, agar menjadi manusia yang dapat mengamalkan dan menerapkan nilai kehidupan di lingkungan masyarakat.

c. Hak dan Kewajiban Guru

Dalam UU NRI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen ditegaskan bahwa guru merupakan insan profesional dengan seperangkat hak dan kewajiban yang melekat, sebagai bagian dari strategi peningkatan kualitas pendidikan nasional. Fungsi strategis guru menjangkau lebih luas daripada sekedar aktivitas instruksional, mencakup pula rekayasa karakter dan elaborasi kecerdasan peserta didik.

a. Hak Guru

Pasal 14 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 menyatakan bahwa guru berhak:

- a) Memperoleh perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas.
- b) Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan menjamin kesejahteraan sosial.
- c) Memperoleh promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- d) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi.
- e) Memiliki kebebasan dalam memberikan penilaian dan pengakuan terhadap hasil belajar peserta didik.
- f) Memiliki rasa aman dan nyaman dalam menjalankan tugas.

#### b. Kewajiban Guru

Pasal 20 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, menyatakan guru berkewajiban untuk:

- a) Perencanaan pembelajaran pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas, dan penilaian serta evaluasi hasil belajar merupakan kewajiban utama guru.
- b) Upaya pengembangan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan menjadi kewajiban yang melekat pada profesi guru.
- c) Dalam memperlakukan dan menilai peserta didik, guru wajib bersikap adil, objektif, serta bebas dari diskriminasi.
- d) Menjunjung hukum, peraturan perundang-undangan, dan kode etik profesi adalah kewajiban moral sekaligus profesional bagi guru.
- e) Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa.

#### d. Kesiapan Menjadi Guru

Slameto (2010) Kesiapan adalah sebuah kondisi seseorang memberikan reaksi maupun respon dengan cara tertentu sesuai dengan situasi atau keadaan. Terdapat pokok-pokok dasar berpikir mengenai kesiapan seseorang meliputi beberapa aspek (Slameto, 2010), yaitu:

- 1) Aspek perkembangan yang saling memengaruhi.
- 2) Kematangan dari jasmani dan rohani.
- 3) Pengaruh positif kesiapan dari pengalaman.
- 4) Masa pertumbuhan dan perkembangan membentuk kesiapan dasar untuk beraktivitas.

Seorang guru akan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya apabila telah memenuhi kompetensi. menjadi seorang guru merupakan kondisi dimana mahasiswa baik secara fisik dan mental dapat memenuhi kompetensi guru dapat memenuhi tugas dan tanggung jawabnya. Semakin meningkat atau matangnya kesiapan yang dimiliki maka mahasiswa akan lebih jauh siap untuk menjadi guru.

e. Faktor yang Memengaruhi Kesiapan

Mulyasa dalam Nur Fadhillah (2022) menyebutkan bahwa faktor yang memengaruhi kesiapan adalah:

- 1) Unsur-unsur intrapersonal yang mempengaruhi perkembangan individu mencakup minat, disposisi sikap, potensi bakat, kapasitas intelektual, kemendarian, daya kreasi, penguasaan pengetahuan, dan dorongan motivasional.
- 2) Sebaliknya, unsur yang bersifat memengaruhi secara ekstrinsik meliputi arus informasi yang diterima, ekologi tempat tinggal, fasilitas dan infrastruktur pembelajaran, pengalaman praktik lapangan, serta latar belakang sosio-akademis mahasiswa.

Dari uraian diatas faktor yang berasal dari dalam diri maupun luar diri manusia dapat memengaruhi kesiapan seseorang. Dalam hal ini kesiapan mahasiswa menjadi guru dapat dipengaruhi dari kedua faktor diatas termasuk pada motivasi yang dapat timbul dari keyakinan diri dan pengalaman lapangan.

f. Indikator Kesiapan Menjadi Guru

Murtiningsih et al. (2014) memaknai kesiapan menjadi guru sebagai kesiapan mahasiswa yang terefleksi dalam kapabilitas kompetensialnya sebagai pendidik. Kesiapan ini dapat dievaluasi melalui:

1) Aspek Kognitif

Aspek ini mencakup keluasan dan kedalaman penguasaan materi ajar, disertai pengetahuan pedagogis yang menopang praktik pembelajaran. Dimensi kognitif ini bersinergi langsung dengan kompetensi profesional guru.

2) Aspek Afektif

Aspek ini meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik. Aspek ini berkaitan dengan kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.

3) Aspek Psikomotorik

Keterampilan pedagogis mahasiswa calon guru diwujudkan melalui kecakapan mengorkestrasi kelas, meliputi kemampuan mengasah potensi peserta didik, merancang, menyelenggarakan, dan merefleksikan program pembelajaran dalam rangka menunaikan peran serta kewajibannya. Aspek ini termasuk pada kompetensi pedagogik.

Dari uraian diatas indikator kesiapan menjadi guru dapat disimpulkan terdapat tiga aspek yang erat kaitannya dengan kompetensi guru.

### **3. Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Kesiapan Menjadi Guru**

*Self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang mengenai kemampuannya guna mengelola dan melakukan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk memperoleh hasil tertentu (Bandura, 1997). Dalam konteks mahasiswa pendidikan, keyakinan diri memiliki peran krusial dalam menentukan kesiapan mereka menjadi seorang guru. Mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan memiliki kepercayaan diri yang lebih baik dalam menghadapi tantangan saat mengajar, lebih kuat dalam menghadapi kegagalan, serta lebih mampu beradaptasi dengan beragam situasi di dalam kelas. Hal ini sangat terkait dengan persiapan untuk menjadi seorang guru yang meliputi tiga aspek, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Kepercayaan pada kemampuan diri akan mendorong mahasiswa untuk terus belajar, berusaha, dan berkembang selama pendidikan serta praktik di lapangan, sehingga mereka menjadi lebih siap secara mental dan teknis dalam menjalankan peran sebagai pendidik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan diri seseorang, maka semakin tinggi pula kesiapannya untuk menjadi seorang guru profesional di masa mendatang

## B. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Penelitian/Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Anggun Anggraeni (2019)	Pengaruh Self-Efficacy Dan Penguasaan Materi Kuliah Kependidikan Terhadap Kesiapan Menjadi Calon Guru	Mahasiswa Pendidikan Ekonomi 2018 Universitas Pendidikan Indonesia	Hasil penelitian ini menunjukkan Bahwa <i>Self Efficacy</i> dan Penguasaan Materi Kuliah Kependidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesiapan Menjadi Calon Guru Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Self Efficacy</i> (X)</li> <li>• Kesiapan Menjadi Guru (Y)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Objek dan tempat penelitian</li> <li>• Penguasaan Materi Kuliah Pendidikan (X2)</li> </ul>

				Ekonomi Universitas Pendidikan Indonesia		
2	Firda Indriani (2021)	Pengaruh Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) dan Minat Menjadi Guru Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa FKIP Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 Universitas Jambi	Mahasiswa FKIP Pendidikan Ekonomi Angkatan 2016 Universitas Jambi	Berdasarkan hasil penelitian diperoleh koefisiensi variabel Pengenalan Lapangan Persekolahan (X1) sebesar 0,197 bertanda positif dapat diartikan bahwa Pengenalan Lapangan Persekolahan berpengaruh positif terhadap kesiapan menjadi guru. Setiap penambahan Pengenalan Lapangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesiapan Menjadi Guru (Y)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengaruh Lapangan Persekolahan (PLP)(X1)</li> <li>• Objek dan Tempat Penelitian</li> </ul>

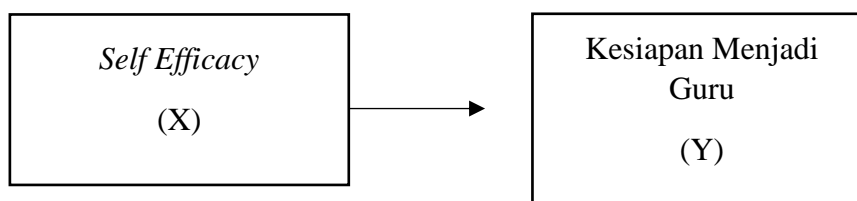
				Persekolahan yang baik makan akan bertambahnya Kesiapan Menjadi Guru sebesar 0,197		
3	Pramudita Ratu N.H (2017)	Pengaruh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Melalui Minat Sebagai Variabel Intervening	Mahasiswa Pendidikan Pedidikan Akuntansi 2013 Universitas Negeri Semarang	Hasil Penelitian menunjukan pengaruh antar variabel	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Self Efficacy (X2)</li> <li>• Kesiapan Menjadi Guru (Y)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tempat Penelitian</li> <li>• Praktik Pengalaman Lapangan (PLP) (X1)</li> </ul>

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini dapat mempelajari pengaruh *Self Efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru pada Mahasiswa FKIP Universitas Pasundan. Pembelajaran dasar pada setiap Fakultas Pendidikan akan mengenalkan terlebih dahulu kemampuan seorang guru. Bandura (1997) Individu yang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi cenderung menetapkan sasaran yang tinggi dalam pencapaian dan akan berusaha dengan keras untuk mencapai sasaran atau tujuan itu

Setiap mahasiswa kependidikan yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan lebih yakin terhadap kemampuannya dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Keyakinan ini tidak hanya mencakup kompetensi akademik, tetapi juga kesiapan psikologis dan profesional untuk menjalani peran sebagai guru. Mereka yang percaya pada kemampuannya cenderung lebih aktif pada saat mengikuti praktik lapangan yang telah dilalui, menunjukkan resiliensi dalam menghadapi kesulitan mengajar, serta memiliki motivasi tinggi untuk mengembangkan diri sebagai calon pendidik.

Hal ini mendasari hipotesis bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa FKIP Universitas Pasundan. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa *Self Efficacy* (X) dan kesiapan menjadi guru (Y), keterkaitan antara variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dapat diilustrasikan paradigma pemikiran yakni:

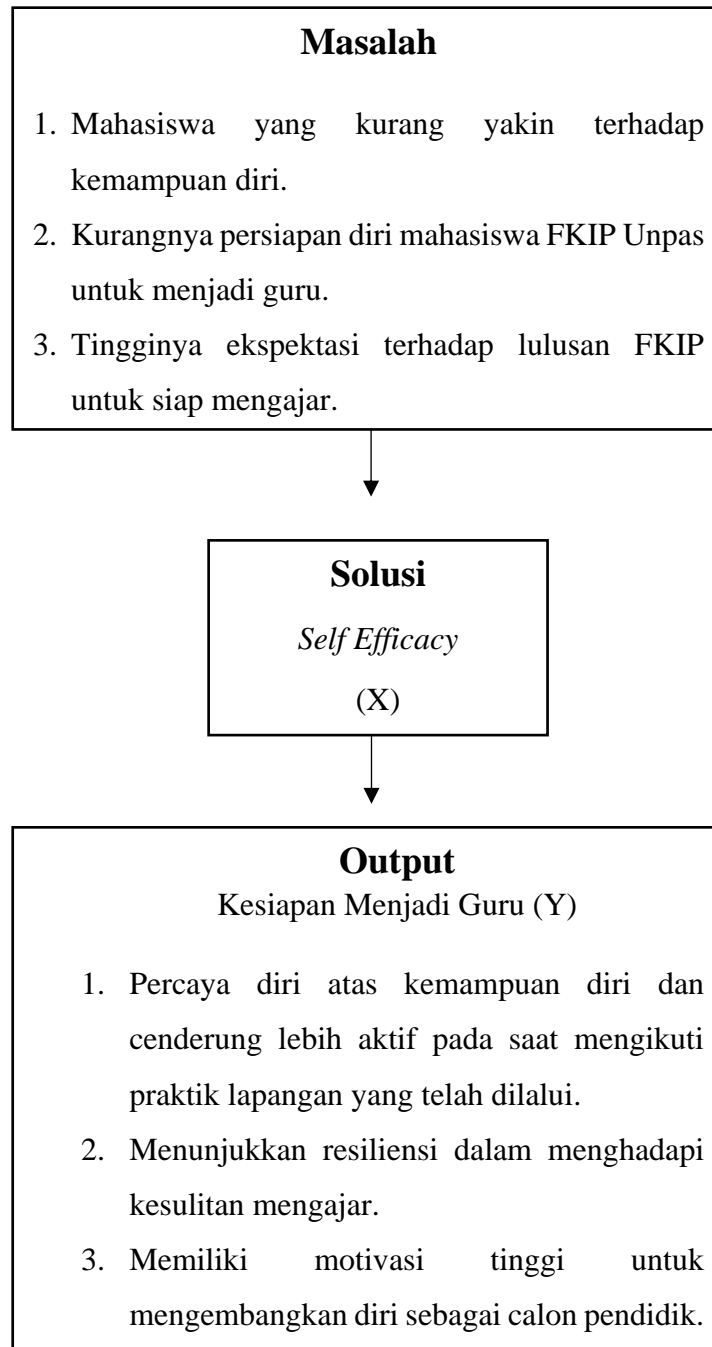


**Gambar 2. 1 Paradigma Kerangka**

Keterangan:

X : *Variabel Independent*

Y : *Variabel Dependent*



**Gambar 2. 2 Kerangka Berpikir**

## D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

### a. Asumsi

Asumsi menurut Buku Panduan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP Universitas Pasundan (2024), adalah landasan berpikir yang diterima kebenarannya oleh peneliti. Perumusan hipotesis bertumpu pada asumsi tersebut, yang dapat berwujud teori, bukti empiris, atau gagasan peneliti. teori, Asumsi harus dirumuskan dalam kalimat deklaratif, bukan kalimat yang berupa pertanyaan, perintah, harapan, maupun saran. Dengan dasar itu, asumsi penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Setiap mahasiswa berpotensi untuk siap menjadi guru.

### b. Hipotesis

Dalam Buku Panduan Karya Tulis Ilmiah (KTI) FKIP Universitas Pasundan (2024) hipotesis merupakan jawaban sementara dari masalah atau submasalah yang secara teori telah dinyatakan dalam kerangka pemikiran dan masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Melalui uji hipotesis, peneliti dapat menerima atau menolak hipotesis yang diajukan.

Hipotesis wajib disusun dalam redaksi yang bersifat deklaratif-afirmatif, bukan dalam gaya interogatif, imperatif, persuasif, atau ekspektatif. Pada riset yang tidak memanfaatkan hipotesis, maka fungsinya dialihkan menjadi rumusan pertanyaan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori, dan kerangka berfikir maka dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai berikut:

**Ha:** Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa FKIP Universitas Pasundan 2021.

**Ho:** Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *self-efficacy* terhadap kesiapan menjadi guru pada mahasiswa FKIP Universitas Pasundan 2021.